

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSI BAGI PESERTA DIDIK ABK DI MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA

Saring Marsudi, Winda Hastuti
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Surakarta
saringmar@gmail.com

ABSTRACT: This article is the result of research that aims: 1) to describe the types of learners with special needs in MIM PK Kartasura, 2). learning implementation inclusion held at MIM PK (Special Program) Kartasura, 3). know the teacher's qualification in teaching of inclusion, 4). describes the obstacles encountered in the implementation of learning inclusion, 5). describes how to overcome obstacles. This research includes descriptive qualitative research that produces descriptive data in the form of written words from those who are observed or interviewed. The data analysis uses interactive models. The subjects of this study is the Principal, Vice Principal, teachers that implement instructional inclusion, and the inclusion of learners class. Data collection technique is conduted through interviews, observation, and documentation.

RESULTS: 1. The type of learners in MIM PK Kartasura crew consists of 7 children with special needs namely: slow learner 3 children, 3 children down syndrome autism, and 1 child palsey palcy or disabled. 2. Implementation blend with regular classroom learning and pull out that teaching and learning activities independently. 3. Qualifications of teachers of learners with special needs S-1 is an undergraduate course of study Special Education, Guidance and Counselling or Psychology. 3. Barriers faced was at the time of placement of students in the classroom and the learning process. 4. Barriers experienced mainly is the lack of accompanying teachers and learning media 5. To overcome shortage of teachers this school needed to make cooperation with Extraordinary School (SLB). Related to the media, there shoud be the use of instructional media that children preferred.

Keywords: learning inclusion, children with special needs

ABSTRAK: Artikel ini hasil penelitian yang bertujuan: 1) mendeskripsikan jenis-jenis peserta didik ABK di MIM PK Kartasura, 2). implementasi pembelajaran inklusi yang dilaksanakan di MIM PK (Program Khusus) Kartasura, 3). mengetahui kualifikasi guru dalam pembelajaran inklusi, 4). mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi, 5). mendeskripsikan cara mengatasi hambatan yang ada. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang yang diamati atau diwawancarai. Teknik analisis data dengan model interaktif. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru yang melaksanakan pembelajaran inklusi, dan peserta didik kelas inklusi. Teknik pengumpulan data, yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian: 1. Jenis peserta didik ABK di MIM PK Kartasura terdiri dari jumlah peserta didik ABK sebanyak 7 anak yaitu: 3 anak slow learner, 3 anak down syndrom autism, dan 1 anak cerebal palcy atau tuna daksa. 2. Pelaksanaan pembelajaran menyatu dengan kelas reguler dan pull out yaitu kegiatan belajar mengajar secara mandiri. 3. Kualifikasi guru ABK adalah sarjana S-1 dari program studi Pendidikan Luar Biasa, Bimbingan Konseling atau Psikologi. 3. Hambatan yang dihadapi adalah pada saat penempatan siswa dalam kelas dan saat proses pembelajaran. 4. hambatan yang dialami terutama kurangnya guru pendamping dan media pembelajaran 5. Cara mengatasi hal kekurangan guru yang dibutuhkan mendatangkan atau kerjasama dengan SLB. Terkait dengan media, maka digunakan media pembelajaran yang disukai anak.

Kata kunci: pembelajaran inklusi, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Pada Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) disebutkan, warga negara yang

mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Bagi anak yang membutuhkan pendidikan khusus ini adalah bagi

peserta didik yang tergolong ABK. Pendidikan atau pembelajaran khusus ini bisa dilaksanakan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) dan bisa dilaksanakan pada sekolah umum dengan membuka kelas inklusi yang dilaksanakan dengan pembelajaran inklusi. Pembelajaran inklusi ini juga disebut pendidikan khusus, yaitu khusus bagi peserta didik yang tergolong ABK.

Selanjutnya pada pasal 32 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ayat (1) : PENDIDIKAN KHUSUS merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pembelajaran inklusi disamping pengembangan aspek kognitif, juga mempunyai kewajiban mengembangkan aspek karakter atau pendidikan karakter peserta didik ABK. Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004:95), “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter perlu dikelola pada setiap sekolah untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

MIM PK Kartasura adalah salah satu sekolah dilingkungan yayasan Muhammadiyah yang melaksanakan pembelajaran inklusi. Sekolah ini memandang, bahwa setiap anak usia sekolah dasar baik yang normal yang tergolong ABK, mempunyai hak yang sama sebagai warga negara Indonesia, yaitu perlu memperoleh layanan pendidikan yang sama, hanya model pembelajarannya yang berbeda. Maka sekolah ini tidak menolak bagi masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di MIM PK Kartasura, dengan harapan anaknya bisa berkembang sebagaimana anak-anak yang normal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: Implementasi pembelajaran inklusi bagi peserta didik ABK di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura tahun pelajaran 2015/2016.

KAJIAN TEORI

a. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Konsep tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut pandangan di negara Indonesia banyak dikenal dengan sebutan anak luar biasa (ALB). Maka lembaga pendidikan yang membekali, mendidik calon guru anak luar biasa dinamakan program studi/jurusan PALB (Pendidikan Anak Luar Biasa).

Menurut WHO, anak berkebutuhan khusus meliputi 3 istilah yang berbeda-beda, yaitu:

- 1) **Impairment**, yang merujuk pada kelainan atau kekurangan (*deficit*) secara organik yaitu hilangnya atau adanya abnormalitas dari struktur atau fungsi psikologis, fisiologis maupun anatomis baik yang bersifat menetap (permanen) maupun tidak menetap (temporer).
- 2) **Disability**, lebih merujuk pada keterbatasan-keterbatasan performance suatu aktivitas sebagai akibat dari adanya suatu gangguan (*impairment*), dalam perilaku kehidupan yang dianggap normal. Pengertian ini berhubungan dengan usia dan kebudayaan.
- 3) **Handicap**, lebih merujuk pada anak-anak yang mengalami *impairment* atau *disability* sebagai akibat dari faktor-faktor sosial diluar kontrol individu sehingga yang bersangkutan kurang mampu untuk menampilkan suatu peranan sosial yang esensial (Lynch, 1994).

Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus ini dapat mengacu pada PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) telah ditetapkan bahwa peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

Adapun pengelompokan anak berkebutuhan khusus dan jenis pelayanannya, sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Tuna Netra
- 2) Tuna Rungu
- 3) Tuna Grahita: (a.l. Down Syndrome)
- 4) Tuna Grahita Ringan (IQ = 50-70)

5) Tuna Grahita Sedang (IQ = 25-50)

6) Tuna Grahita Berat (IQ 125)

Secara umum penyebab terjadinya ABK adalah sebagai berikut:

- 1) *Pra natal*: kehamilan yang mengalami pendarahan, kurang gizi, minum obat-obatan
- 2) *Natal*: persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah
- 3) *Post natal*: tumor otak, kejang, diare semasa bayi

b. Pembelajaran Inklusi

Pembelajaran inklusi atau juga disebut pendidikan inklusi ialah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Tujuan pembelajaran inklusi berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 ialah:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik, sebagaimana yang dimaksud pada point ke

c. Model pembelajaran inklusi

Model pembelajaran bagi peserta didik yang tergolong ABK dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu:

- 1) Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi, adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pembelajaran yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pembelajaran untuk anak normal. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah

Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa.

- 2) Sekolah Luar Biasa Berasrama, merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal diasrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLBB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama. Bentuk satuan pendidikannya pun juga sama dengan bentuk SLB di atas, sehingga ada SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa, dan SLB-E untuk anak tunalaras, serta SLB-AB untuk anak tunanetra dan tunarungu.
- 3) Kelas jauh/Kelas Kunjung, adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelasjauh/kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar. Anak berkebutuhan khusus tersebar di seluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah-sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kota/kabupaten.

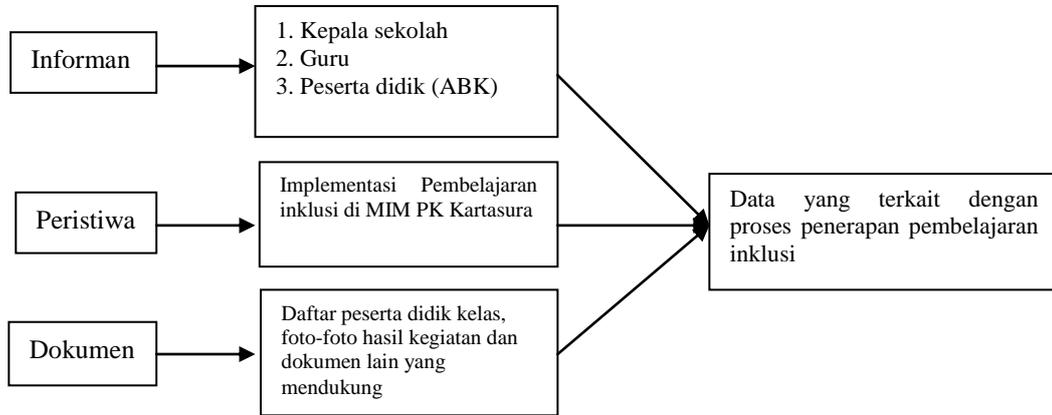
Sedangkan terkait dengan tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak tunanetra, guru untuk anak tunarungu, guru untuk anak tunagrahita, guru untuk anak tunadaksa, guru agama, dan guru olah raga. Selain tenaga kependidikan, di SDLB dilengkapi dengan tenaga ahli yang berkaitan dengan kelainan mereka antara lain dokter umum, dokter spesialis, fisiotherapis, psikolog, speech therapist, audiolog. Selain itu ada tenaga administrasi dan penjaga sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini lebih bersifat kualitatif deskriptif, yang artinya peneliti mencoba memberikan gambaran-gambaran mengenai implementasi pembelajaran inklusi bagi peserta didik yang tergolong ABK di MIM PK Kartasura. Metode pengumpulan data dignakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi

Untuk memperoleh data yang valid maka digunakan cara triangulasi sumber dan

teknik pengumpulan data, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

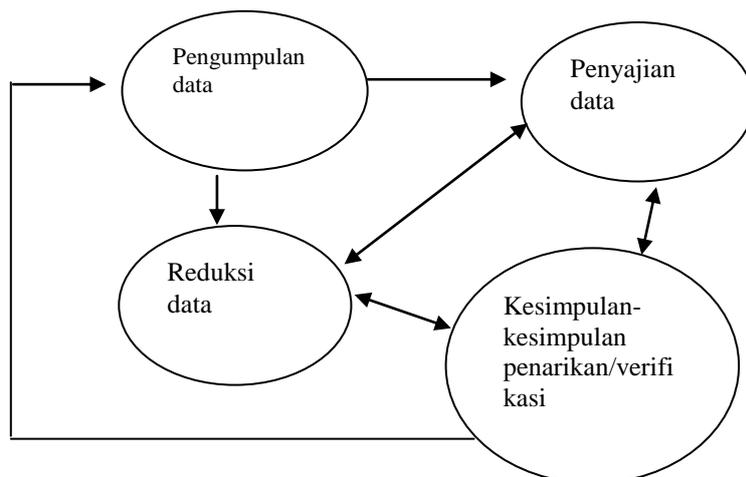


Gambar 1. Triangulasi Sumber Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus data berikutnya.
- b. Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti mulai memfokuskan wilayah penelitian.
- c. Penyajian data, yaitu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Dalam penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung dilapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat. (Miles dan Huberman 1992:15-19)

Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut ini.



Gambar 2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Cara seleksi peserta didik baru.

Cara seleksi peserta didik baru di MIM PK Kartasura melalui:

1. Identifikasi peserta didik melalui wawancara terhadap orang tua peserta didik terkait dengan perkembangan peserta didik dari awal kelahiran, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu riwayat khusus yang dimiliki oleh peserta didik dan riwayat pendidikan sebelum mendaftar di MIM PK Kartasura.
2. Melalui *Multiple Intelegent Research* (MIR). *Multiple Intelegent Research* (MIR) yakni identifikasi kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dalam melakukan *Multiple Intelegent Research* (MIR), MIM PK Kartasura bekerjasama dengan *Home Teraphy Happy House* untuk mendeteksi inteligensi maupun kecerdasan khusus yang dimiliki oleh peserta didik.

Adapun tindak lanjut oleh sekolah setelah dilakukan *Multiple Intelegent Research* (MIR) ialah:

- a) Adanya proses pendekatan pembelajaran sesuai dengan kategori peserta didik berkebutuhan khusus.
- b) Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang memadai sesuai dengan potensi, bakat serta minat yang dimiliki oleh peserta didik.
- c) Diserahkan kembali ke orang tua untuk dilanjutkan atau tidak.

b. Jumlah siswa ABK

Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di MIM PK Kartasura terdapat 7 anak dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kelas I A sebanyak 3 anak, 2 anak *slow learner* dan 1 anak *syndrom autism*.
- 2) Kelas I B sebanyak 1 anak *syndrom autism*.
- 3) Kelas II B sebanyak 1 anak *cerebal palcy* atau tuna daksa.
- 4) Kelas III B sebanyak 2 anak, 1 anak *slow learner* dan anak *down syndrom autism*.

c. Pelaksanaan pembelajaran di kelas

1) Pembelajaran siswa inklusi di kelas

Pembelajaran siswa inklusi di kelas sama halnya dengan peserta didik normal, dimulai pukul 07.00 sampai pukul 13.00 WIB. Perbedaannya adalah setiap peserta didik berkebutuhan khusus didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dilakukan pada satu kelas dengan siswa umumnya. Namun apabila peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami materi, maka akan diadakan *pull out*. *Pull out* ialah kegiatan belajar mengajar secara mandiri atau melakukan penarikan peserta didik ke ruangan khusus yang telah disediakan oleh sekolah atau tempat yang dirasa *enjoy* oleh siswa.

2) Strategi pembelajaran yang digunakan

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik normal pada umumnya. Guru pendamping khusus melakukan pembimbingan pada materi yang dianggap sulit dengan dibantu media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Guru mengulang materi yang sekiranya belum dipahami oleh siswa.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru kelas di MIM PK Kartasura bervariasi, baik secara individual maupun kelompok. Dalam hal individu, siswa berkebutuhan khusus tidak dipaksa untuk mampu melakukan secara individu. Begitupun dalam pembelajaran kelompok, peserta didik berkebutuhan khusus selalu diikutkan dalam kelompok bersama peserta didik lainnya. Biasanya guru meminta siswa mencari jawaban yang ada di sekitar gedung sekolah. Tujuannya agar peserta didik menemukan jawaban yang sesuai dan mampu bersosialisasi dengan baik bersama teman-teman sebayanya.

3) Tidak ada jam pembelajaran bagi siswa ABK.

Siswa berkebutuhan khusus tidak ada tambahan jam pelajaran ketika di sekolah. Hanya saja siswa berkebutuhan khusus dibebaskan untuk pulang setelah pukul 13.00 WIB atau keadaan peserta didik

sudah tidak memungkinkan untuk menerima pelajaran di kelas.

d. Klasifikasi atau syarat guru yang mengajar

Syarat menjadi Guru Pendamping Khusus (GPK) di MIM PK Kartasura adalah sarjana S-1 dari program studi Pendidikan Luar Biasa, Bimbingan Konseling atau Psikologi. Syarat lain yaitu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh DIKDASMEN Muhammadiyah. Namun dalam proses seleksinya diutamakan dari S-1 Program Studi Pendidikan Luar Biasa karena dalam menangani siswa berkebutuhan khusus memerlukan *treatment* khusus.

e. Hambatan yang di hadapi oleh guru saat pembelajaran

- 1) Penempatan peserta didik ABK di kelas
 Penempatan siswa berkebutuhan khusus di MIM PK Kartasura sesuai dengan jenjang kelas peserta didik. Formasi tempat duduk peserta didik setiap harinya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya.
- 2) Saat proses pembelajaran
 Hambatan yang biasanya dihadapi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) pada saat pembelajaran ialah peserta didik kurang fokus dan tidak bisa berkonsentrasi secara penuh. Kemandirian siswa berkebutuhan khusus menjadi tujuan utama pendidikan inklusi di MIM PK Kartasura.
- 3) Cara mengajar
 Dalam mengajar siswa ABK, guru tidak hanya transfer ilmu atau materi saja, melainkan mengajar dengan hati agar peserta didik memahami materi yang diajarkan. Terkadang guru juga menawarkan pada siswa terkait materi apa yang ingin dipelajari oleh peserta didik. Adapun tempat belajar siswa di MIM PK Kartasura tidak selalu berada di ruang kelas. Sesekali guru mengajak siswa bermain sambil belajar di halaman sekolah.
- 4) Media pembelajaran
 Media pembelajaran yang ada di MIM PK Kartasura sudah bervariasi, tetapi ketersediannya belum optimal. GPK memanfaatkan media

pembelajaran berupa benda-benda yang tersedia di sekitar sekolah.

Dalam pembelajaran matematika, beberapa kali dilakukan di halaman sekolah. Peserta didik ABK atau yang mengalami *slow learner* menyukai belajar sambil bermain dan belajar sambil melakukan sesuatu. Misalnya pada anak diminta menghitung paving dengan menuliskan angka 1 sampai 20. Pada materi penjumlahan, anak diminta melompat dari satu paving ke paving selanjutnya. Tujuannya adalah agar anak memahami konsep penjumlahan atau pengurangan secara konkret.

f. Cara mengatasi hambatan

- 1) Penempatan ABK di kelas
 Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dapat duduk dimana saja sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada masing-masing kelas.
- 2) Kualifikasi guru
 Keseluruhan guru yang harus ada sesuai dengan jenis ABK belum mencukupi, dan untuk mengangkat guru tetap masih ada kendala tentang penggajian. Oleh sebab itu kekurangan guru yang dibutuhkan mendatangkan (kerjasama dengan sekolah SLB).
- 3) Cara mengajar
 Sebagai solusi untuk mengatasi hambatan cara mengajar peserta didik ABK tersebut ialah dengan mengulang instruksi guru mata pelajaran hingga anak paham dan mengerti materi yang diajarkan. Adanya *alfazone* sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. *Alfazone* merupakan pemberian stimulus melalui *games* sederhana maupun *ice breaking* untuk memotivasi siswa dalam belajarnya. Namun apabila peserta didik sudah benar-benar merasakan lelah atau tidak bersemangat, guru mengoptimalkannya dengan memberikan senam otak (*brain game*). Senam otak diadakan agar peserta didik mampu berkonsentrasi atau terfokus kembali pada matapelajaran yang diajarkan.
- 4) Media pembelajaran.
 Untuk mengatasi hambatan pada media pembelajaran, guru menggunakan

benda-benda yang disukai oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuannya agar memudahkan dalam menghitung dan meningkatkan ketertarikan maupun motivasi anak dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

5) Lain-lain.

- a) Hambatan yang dialami oleh sekolah dalam mengimplementasikan sekolah inklusi adalah aksesibilitas sekolah yang kurang mendukung dan sarana prasarana yang kurang lengkap.
- b) Keterampilan atau kegiatan ekstrakurikuler peserta didik inklusi disamakan dengan peserta didik pada umumnya. Upaya ini dilakukan agar mampu bersosialisasi dan tidak ada kesenjangan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan siswa normal. Peserta didik berkebutuhan khusus dibebaskan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi tetap diadakan pertemuan rutin dengan mengumpulkan semua peserta didik berkebutuhan khusus di ruangan inklusi pada Jum'at minggu ke-2 dan 4 untuk diberikan bekal terkait dengan tambahan materi. Biasanya diadakan pada jam pembelajaran efektif, yaitu jam ke-1 sampai jam ke-2. Adapun keterampilan yang diajarkan berupa seni musik berupa pengenalan nada dasar angklung dan diajarkan pula membuat kerajinan tangan.

PEMBAHASAN

- a. Jenis-jenis peserta didik yang tergolong ABK.

Secara umum, jenis ABK itu meliputi: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, autis, hiperaktif. Adapun jumlah peserta didik ABK sebanyak 7 anak yaitu: 3 anak *slow learner*, 3 anak *down syndrom autism*, dan 1 anak *cerebral palsy* atau tuna daksa. Ditinjau dari jumlah ABK tersebut maka minimal dibutuhkan guru pendamping 3 guru untuk anak-anak *down syndrom autism*, dan 1 anak *cerebral palsy*

atau tuna daksa. Guru tersebut perlu mendampingi setiap hari setiap terjadi proses pembelajaran. Sehingga proses dan hasil pembelajaran akan lebih maksimal untuk mengembangkan potensi anak.

- b. Implementasi pembelajaran inklusi yang dilaksanakan di MIM PK Kartasura.

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan pada satu kelas dengan peserta didik umumnya. Namun apabila anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami materi, maka akan diadakan *pull out*. *Pull out* ialah kegiatan belajar mengajar secara mandiri atau melakukan penarikan siswa ke ruangan khusus yang telah disediakan oleh sekolah atau tempat yang dirasa *enjoy* oleh peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran *pull out* ini ternyata sangat efektif, sehingga akan membantu ABK untuk meningkatkan potensinya, walau tidak harus sama dengan peserta didik yang tergolong normal. Di sekolah MIM PK Kartasura diberlakukan tidak ada siswa yang tinggal kelas termasuk peserta didik yang ABK. Penerapan kebijakan ini akan berdampak pada guru yang mengajar pada kelas berikutnya, karena anak yang belum tuntas secara maksimal harus mampu menyesuaikan diri dengan kelas berikutnya. Namun sistem penilaian untuk kenaikan kelas di MIM PK Kartasura ukurannya adalah potensi individual peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu bimbingan belajar khusus ABK sehingga dapat meningkatkan kemampuannya. Menurut Saring Marsudi dkk (2016: 213) dijelaskan bahwa, layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu:

- 1) Pengenalan peserta didik yang mengalami masalah
 - 2) Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar
 - 3) Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.
- c. Kualifikasi guru dalam pembelajaran inklusi.

Syarat menjadi Guru Pendamping Khusus (GPK) di MIM PK Surakarta adalah sarjana S-1 dari program studi Pendidikan

Luar Biasa, Bimbingan Konseling atau Psikologi. Syarat lain yaitu sesuai dengan standart yang ditetapkan oleh DIKDASMEN Muhammadiyah. Namun dalam proses seleksinya diutamakan dari S-1 Program Studi Pendidikan Luar Biasa karena dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan *treatment* khusus.

Terkait dengan kualifikasi guru perlu adanya seleksi khusus dan rasio antara jenis ABK dengan kebutuhan guru yang relevan, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Guru ABK yang tepat adalah akan mengembangkan potensi masing-masing jenis ABK.

- d. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi dan cara mengatasi.

Hambatan utama yang dihadapi MIM PK Kartasura dalam penerapan pembelajaran inklusi adalah: menempatkan peserta didik ABK dalam kelas dan proses pembelajarannya (teknik dan media pembelajaran). Pada umumnya cara mengatasi umum pembelajaran inklusi bagi peserta didik ABK dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

Kelas terpisah, yaitu peserta didik yang tergolong ABK ditempatkan pada kelas khusus.

- 1) Kelas terintegrasi, yaitu peserta didik ABK menjadi satu kelas dengan kelas reguler (peserta didik yang normal)
- 2) Baik secara terintegrasi maupun terpisah dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan jenis ABK. Kalau terintegrasi berarti pembelajaran berlangsung kelas umum, dengan guru pendamping sesuai dengan jenis ABK yang ada. Jika terpisah maka dalam kelas hanya ada peserta didik ABK dengan guru yang berkualifikasi Guru ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Kutha, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sring Marsudi, dkk. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: FKIP UMS.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori Dan Terapan Dalam Penelitian Edisi 2)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.